

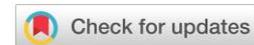
Makna Agama dalam Kehidupan Modern

Diana Ana Sari^{1*}

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*email: dianasweetty6@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>



ABSTRACT

Kata Kunci:
Agama,
Kehidupan
Modern, Iman

Religion is not only a belief but a medium that makes people able to feel God's presence. The view of religion must be lived and practised in everyday life. The practice in modern life, peoples' perspective is different in interpreting the religion, there are people who view religious beliefs as something that must be practised in ritual worship. Modern life challenges the society who is spoiled with technology, the crisis of meaning causes religion to become a necessity but only a formality. In anticipating all forms of erosion of faith, each person has different ways to determine the purpose of his life, so that different attitudes arise in interpreting religion.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
07/02/2019
Revised:
22/07/2019
Published:
23/07/2019

Agama bukan hanya sebuah keyakinan melainkan sebuah medium yang membuat orang-orang mampu merasakan kehadiran Tuhan. Pandangan tentang agama tersebut harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada praktiknya di kehidupan modern, cara pandang seseorang berbeda-beda dalam memaknai agamanya, ada orang yang memandang keyakinan agama itu sebagai sesuatu yang harus dipraktikkan dalam peribadatan ritual. Kehidupan modern memberikan tantangan seseorang yang dimanjakan dengan teknologi media, krisis makna menyebabkan agama menjadi bukan suatu kebutuhan melainkan hanya sebuah formalitas saja. Dalam mengantisipasi segala bentuk pengikisan iman, setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menentukan tujuan hidupnya, sehingga timbullah sikap-sikap yang berbeda dalam memaknai agama

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas Islam dan berkembang berbagai aliran-aliran agama. Keberagaman pemahaman beragama sering kali menimbulkan konflik-konflik yang mengatasnamakan agama. Selain itu perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial mempengaruhi kesadaran manusia terhadap apa yang disebut fenomena agama (Abdullah, 2004; Janah, 2018). Agama tidak hanya sebatas mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Karena agama juga mengatur bagaimana kita hidup dengan sesama manusia dan juga

mengatur hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan keyakinan pada Tuhan, perilaku baik manusia mengikuti aturan Tuhan. Aturan itu diperlukan agar manusia tetap berada di jalan yang menuju tercapainya tujuan hidup atau berada di jalan yang diperintahkan Tuhan, yang tidak lain dilakukan demi kebaikan manusia itu sendiri (Ibrahim & Akhmad, 2014). Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa agama merupakan jalan hidup yang harus ditempuh manusia untuk mewujudkan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Sayangnya tidak semua orang memaknai agama menjadi suatu kebutuhan dan tujuan hidup untuk menuju alam kekal, beberapa orang menganggap aturan-aturan beragama adalah kewajiban yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Sehingga praktik-praktik agama bukan atas dasar kecintaan terhadap sang Khalik melainkan sebuah formalitas statusnya beragama Islam.

Ada beberapa pandangan yang mengacu pada ajaran agama. Pada satu sisi, kita bersentuhan dengan satu dimensi penting dari agama, yaitu setiap agama akan memiliki klaim eksklusif tentang kebenaran, yaitu agamanyalah yang paling benar dan sah. Pada sisi lain, kita juga sering mendengar beragama merupakan hak dasar warga negara, termasuk mempraktikkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Beragama dipandang merupakan hak asasi individu yang tak boleh dicampuri siapa pun termasuk oleh negara. Oleh karena merupakan hak individu, maka tugas negara adalah menjamin terlaksananya hak-hak tersebut dalam kehidupan keseharian penganutnya (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Pada sisi lain, kita juga sering mendengar beragama merupakan hak dasar warga negara, termasuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Beragama dipandang merupakan hak asasi individu, yang tak boleh dicampuri siapa pun termasuk oleh negara. Karena merupakan hak individu, maka tugas negara adalah menjamin terlaksananya hak-hak tersebut dalam kehidupan keseharian penganutnya. Ada juga yang memandang keberagamaan ini dari sisi kewarganegaraan. Beragama merupakan sebuah kebajikan publik (*public virtue*) yang harus dijaga dan ditumbuhkembangkan oleh masyarakat sendiri. Dalam sebuah masyarakat sipil, masyarakat menegakkan aturan main yang bisa saja bersumber dari ajaran agama untuk menjaga kebersamaan sebagai warga negara. Dengan begitu agama menjadi sebuah alasan untuk beberapa keperluan. Sehingga ketika agama sudah dianggap tidak lagi relevan, maka manusia lebih banyak menghargai kehidupan materialistik daripada kehidupan spiritual merupakan ruhnya agama, menjalarnya budaya permisif di kalangan umat manusia, munculnya sikap individualistis, lembaga pendidikan kurang menjanjikan, terjadinya konflik dalam nilai-nilai sosial dan polarisasi budaya. Situasi semacam ini memunculkan ketegangan-ketegangan dialektis antara budaya-budaya materialis atau budaya modern dengan keharusan agama untuk tetap mempertahankan aspek-aspek transcendental (Muhtarom, 2007).

Sekalipun pandangan sekuler tersebut telah merambah ke kehidupan umat beragama Islam bersamaan dengan budaya modern, maka agama Islam harus berupaya mengambil sikap yang tegas dan berusaha membentengi diri dari hal-hal yang sekuler. Agama Islam harus tetap mempertahankan ajaran-ajarannya di ketika berhadapan dengan budaya modern tersebut, karena umat manusia selalu membutuhkan kehadiran agama di dalam dirinya (Hamzah & Cahyono, 2016). Pencarian makna dalam beragama masih terus dilakukan oleh orang-orang yang muak dengan aktivitas modern yang dipenuhi sifat materialistis. Beberapa orang mencari guru-guru spiritual untuk membimbingnya mencapai kemandirian spiritualitas beragama dan sebagai tuntunan praktik beragama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka agama menjadi inspirasi seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Berdasarkan latar belakang di atas, maka studi ini bertujuan untuk menganalisis makna agama dalam kehidupan modern.

PEMBAHASAN

1. Makna Agama

Agama dalam bahasa Arab disebut *Din* yang memiliki pemaknaan banyak. Makna-makna utama dalam kata *din* disimpulkan menjadi empat, yaitu 1) keadaan berutang; 2) penyerahan diri; 3) kuasa peradilan; dan (4) kecenderungan alami. Konsep-konsep pemaknaan yang berkaitan dengan berhutang, seperti merendah diri, menjadi hamba mengabdikan. Lalu dari pemaknaan utama seorang hakim, penguasa dan pemerintah, dapat diperoleh makna lain seperti yang perkasa, yang besar, dan kuat (Al-Attas, 2011). Dalam perspektif berbeda, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari (Nottingham, 1985).

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan (Rahmat, 2010). Dengan begitu agama adalah sebuah makna dimana setiap orang bebas menentukan haknya untuk beragama karena didalamnya manusia menemukan pandangan hidup dan inspirasi yang dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pembentukan nilai, harkat dan

martabat manusia. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut McGuire (2002), diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembedaan dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap (Kaswardi, 1993).

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, contoh-contoh seperti ini terlihat bahwa kerelaan berkorban akan meningkat, jika sistem nilai yang berpengaruh terhadap seseorang sudah dianggap sebagai prinsip. Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai ini disebut norma atau prinsip (Kaswardi, 1993). Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa.

Beberapa fenomena agama yang terjadi karena seseorang yang beragama namun tidak mampu mengontrol emosinya dan bersifat dogma. Sehingga banyak kejadian-kejadian terkait dengan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan agama secara spesifik adalah kekerasan yang dimotivasi oleh atau reaksi terhadap aturan, teks, atau doktrin agama. Kekerasan ini mencakup kekerasan terhadap institusi, individu, atau objek keagamaan dari target kekerasan atau ajaran pelaku kekerasan. Kekerasan agama sering kali berkecenderungan menekankan pada aspek simbolik dari tindakan. Kekerasan agama, sebagaimana kekerasan pada umumnya, tidak hanya masalah melukai dan menumpahkan darah orang lain, namun juga pemaksaan dan perampasan kebebasan. Kekerasan agama juga tidak semata-mata masalah kekerasan secara fisik yang dimotivasi oleh ajaran agama, tapi juga

kekerasan verbal yang biasanya muncul dalam bahasa-bahasa kebencian dan kekerasan terhadap kelompok lain (Hamdi & Muktafi, 2017).

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Kata hati adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya (Fromm, 1997). Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: 1) *bidayat al-ghariyat* (naluriah); 2) *bidayat al-Hissiyat* (inderawi), 3) *bidayat al-aqliyyat* (nalar); dan 4) *bidayat-aldiniyyat* (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih berlanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan (Rahmat, 2010).

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

2. Tantangan Islam di Kehidupan Modern

Pergulatan modernitas dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaharuan terhadap tradisi yang ada. Upaya tersebut sebagai gerakan pembaruan Islam, bukan gerakan modernisme Islam. Menurutnya, modernisme memiliki konteksnya sebagai gerakan yang berawal dari dunia Barat bertujuan menggantikan ajaran agama Katolik dengan sains dan filsafat modern. Gerakan ini berpuncak pada proses sekularisasi dunia Barat (Nasution, 2003).

Berbeda dengan Nasution, Azyumardi Azra lebih suka memakai istilah modern dari pada pembaruan. Penggunaan istilah pembaruan Islam tidak selalu sesuai dengan kenyataan sejarah. Pembaruan dalam dunia Islam modern tidak selalu mengarah pada reafirmasi Islam dalam kehidupan muslim. Sebaliknya, yang sering terjadi adalah westernisasi dan sekularisasi seperti pada kasus Turki (Azra, 2010). Apa yang disampaikan Azra adalah kenyataan modernisme dalam makna subyektifnya, sedangkan Nasution mencoba melihat modern dengan makna obyektif. Memang harus diakui, ekspansi gagasan modern oleh bangsa Barat tidak hanya membawa sains dan teknologi, tetapi juga tata nilai dan pola hidup mereka yang sering kali berbeda dengan tradisi yang dianut masyarakat obyek ekspansi.

Baik dalam makna obyektif atau subyektifnya, modernitas yang diimpor dari bangsa Barat membuat perubahan dalam masyarakat muslim pada segala bidang. Pada titik ini umat Islam dipaksa memikirkan kembali tradisi yang pegangnya berkaitan dengan perubahan yang sedang terjadi. Respons ini kemudian melahirkan gerakan-gerakan pembaruan. Tetapi, pembaruan Islam bukan sekedar reaksi muslim atas perubahan tersebut. Degradasi kehidupan keagamaan masyarakat muslim juga menjadi faktor penting terjadinya gerakan pembaruan. Banyak tokoh-tokoh umat yang menyerukan revitalisasi kehidupan keagamaan dan membersihkan praktik-praktik keagamaan dari tradisi-tradisi yang dianggap tidak islami.

Kehidupan modern memang memberikan kemudahan untuk mencari pengetahuan agama dengan melalui media sosial yang marak di masa kini. Namun, sesuatu yang bersifat instan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap diri seseorang. Semua yang terkait di media sosial dianggap suatu kebenaran yang mutlak, sehingga dijadikan panduan dalam memahami agama. Semua ditelan mentah-mentah tanpa difilter terlebih dahulu membentuk diri menjadi pola pikir yang kaku, kebencian terhadap umat beragama, dan menghambakan sosial media sebagai Tuhan. Setiap detik dalam kehidupan umat Islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaannya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat Islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang.

Beberapa orang ketika menjalani praktik-praktik agama tidak terlalu memahami makna esensi dalam beragama, melainkan yang terlihat adalah pamer dengan kegiatan keagamaan yang dijalani. Kebanggaan seseorang dalam memperlihatkan aktivitas agamanya dikhalayak umum menjadi salah satu budaya dimasa sekarang. Menjalani keagamaan tidak didasari dari hati dan niat yang tulus, maka umat Muslim akan terombang-ambing dengan krisis iman dalam dirinya. Ibadah tidak menjadi suatu kebutuhan melainkan tuntutan yang harus dikerjakan. Meski diterpa arus teknologi yang mengikis iman seseorang, sebagian orang yang menyadari akan tertindasnya umat Islam pada perubahan zaman yang bersifat materialistik, mereka mencari guru-guru spiritual untuk membimbingnya supaya terarah dengan tujuan yang ingin dicapai di akhirat kelak. Bukan hanya krisis agama yang terjadi di masa kini melainkan krisis ekonomi, budaya, moral, keilmuan menjadi tantangan muslim. Masyarakat modern bersifat apatis terhadap lingkungannya, moralnya, agamanya, bahkan dirinya sendiri. Iman dan taqwa sangat diperlukan untuk menguatkan landasan hidup bagi manusia. Misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan, keluarga, masyarakat, pergaulan, dan sebagainya. Meski harus diakui pada kenyataannya banyak orang yang mengaku beriman namun tidak

menerapkan iman dan ketaqwaannya dalam kehidupan. Kehidupan modern sudah membuat masyarakat lupa akan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang wajib beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Manusia disibukkan dengan mencari kenikmatan dunia, semua rela dikorbankan demi mendapatkan kepuasan dunia.

3. Wacana Keagamaan dalam Perspektif Penulis

Tulisan ini mengarah pada wacana keagamaan yang mengarus pada problematika Islam di kehidupan modern, baik dari tidak hanya melihat fenomena yang terjadi tetapi penelusuran dari pendapat akademik mengenai hal tersebut yang dikaitkan dengan fakta di masyarakat. Salah satu wacana keagamaan menjadi suatu diskusi yang serius di kalangan akademisi saat ini makna agama dalam kehidupan modern. Bukan karena dari wacana ini menjadi salah satu materi akademik yang diberikan kepada mahasiswa, namun karena wacana ini telah menjadi perbincangan masyarakat. Tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dalam sebuah wacana keilmuan yang memiliki dampak langsung bagi kehidupan keagamaan masyarakat terutama Islam. Ada beberapa kuasa yang mempengaruhi seseorang dalam beragama. *Pertama*, negara mempunyai otoritas mengatur masyarakat, membuat aturan pada setiap orang harus mempunyai agama yang sesuai dengan agama yang diakui. Secara tidak langsung memberikan pernyataan bahwa semua orang diwajibkan untuk mempunyai satu agama. *Kedua*, aturan-aturan agama yang mewajibkan untuk mengikuti aturan-aturan yang sudah ada dalam agama. Bagi orang yang mau menerima aturan tersebut dengan tulus hati dan pemikiran terbuka akan membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik namun berbeda dengan orang yang menganggap bahwa kewajiban itu adalah sebuah keharusan yang memaksakan kehendak hasratnya untuk menaati aturan tersebut.

KESIMPULAN

Agama adalah pegangan hidup untuk menuju kehidupan yang kekal. Agama adalah solusi untuk menjawab persoalan kehidupan manusia. Manusia yang sadar akan agamanya sangat dibutuhkan maka praktik agama yang dilakukan dijalani dengan ikhlas tanpa melihat bahwa itu sebuah kewajiban. Kehidupan modern yang mengikis keimanan manusia bukan sebuah alasan untuk tidak berusaha dalam memperbaikinya. Melainkan arus modern dijadikan acuan untuk terus meningkatkan ketakwaan.

Wacana keagamaan yang mempengaruhi agama seseorang, diantaranya adalah negara membuat aturan pada setiap orang harus memeluk salah satu agama. Kemudian aturan-aturan agama yang mewajibkan untuk mengikuti aturan-aturan tertentu yang membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik namun berbeda dengan orang yang

menganggap bahwa kewajiban itu adalah sebuah keharusan yang memaksakan kehendak hasratnya untuk menaati aturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2004). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam(PIMPIN).
- Azra, A. (2010). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fromm, E. (1997). *To Have or To Be?* New York: Continuum.
- Hamdi, A. Z., & Muktafi. (2017). *Wacana dan Praktik Plurarisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Daulat Press.
- Hamzah, A. R., & Cahyono, H. (2016). Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 421–448.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Janah, N. (2018). Pendekatan Normativitas dan Historisitas serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 102–119. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>
- Kaswardi, E. M. K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- McGuire, M. B. (2002). *Religion The Social Context*. California: Wadsworth. Inc.
- Muhtarom. (2007). Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Nasution, H. (2003). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmat, J. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

